

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi atau kebudayaan pada umumnya dapat dikatakan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.¹ Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang pada kehidupan masyarakat tetap terpelihara, salah satunya tradisi berbentuk ziarah makam.²

Ziarah adalah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam dan lain sebagainya untuk mengirim doa. Setiap makam dijaga oleh juru kunci atau disebut kuncen. Merekalah memberikan izin terhadap peziarah atau yang memasuki tempat ziarah. Menurut Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, terdapat tipologi para wali yang kiranya akan diziarahi: yaitu tokoh-tokoh historia dan tokoh-tokoh rekaan. Tokoh-tokoh Historia sendiri adalah tokoh-tokoh yang rekam jejak penyebaran agamanya jelas seperti Wali Songo. Tokoh-tokoh yang

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju, 2003), p. 1.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemah Aswad Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), p. 89.

diragukan itu seperti halnya makam-makam yang disebut petilasan. Bukti dari adanya makam petilasan adalah makam yang didalamnya tidak berisi jenazah namun didirikan untuk mengenang orang yang nyata tetapi tidak dikuburkan di daerah tersebut.³

Ziarah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan*. Kata *ziyarotan* yang diartikan masuk atau mengunjungi yaitu sebuah kunjungan ummat Muslim terhadap tempat tertentu yang memiliki nilai historis keagamaan. Orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur, agar nilai yang terkandung dalam ziarah tidak rusak, maka orang yang melakukan ziarah kubur perlu memperhatikan adab ziarah kubur, antara lain adalah memberi salam kepada ahli kubur seraya diiringi doa, kerana orang meninggal telah menyelesaikan yang mereka lakukan.⁴

Maka ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, kemudian bagi orang yang berziarah itu sendiri adalah mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Tradisi Keagamaan Islam yang sangat berdampak pada perkembangan sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya adalah tradisi ziarah kubur.⁵

³ Claude Guillot, dan Henri Chambert-Loir, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Depok: Komunitas Bambu, 2007), p. 238.

⁴ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, (Kudus: Menara, 1996), p. 2.

⁵ Uka Tjandrasmita, *Ziarah Masjid dan Makam*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2006), p. 21.

Dalam hal ini para ulama dan ilmuwan Islam, dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw memperbolehkan orang untuk melakukan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan Kerabat yang telah mendahului kita. Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi'i berkata: Disunnahkan membaca Al-Qur'an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan Al-Qur'an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik. Ziarah Kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam sekarang saja, tetapi juga sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.⁶

Masyarakat Kecamatan Kragilan dalam kehidupan religiusnya diisi oleh dua hal. Pertama, keyakinan mereka yang kuat terhadap agama Islam. Kedua, kepercayaan mereka yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur. Kecamatan Kragilan termasuk kedalam bagian dari bagian kabupaten Serang, kemudian kabupaten Serang termasuk bagian dari wilayah Provinsi Banten.⁷ Selain itu menurut alim ulama masyarakat Kragilan pentingnya tradisi ziara kubur supaya anak cucunya selalu ingat dengan perjuangan para leluhur, alim ulama dan khususnya pada arwah keluarga mereka. Melihat manfaat dan pentingnya ziarah makam bagi kehidupan itulah yang membuat masyarakat Kragilan sampai sekarang tetap melestarikannya.⁸

⁶ Sunarto, *Ajal Pasti Datang*, (Jakarta: Pustak Amani, 1983), p. 31.

⁷ Ratu Yeti Darmayanti, *Profil Kecamatan Kragilan*, (Serang, 10 November 2023), p. 2.

⁸ KH. Ahmad Ilyas, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

Tradisi ziarah kubur makam Ki Cili Ragil menurut tokoh masyarakat Kragilan, Ki Cili Ragil merupakan tokoh yang berperan dalam proses islamisasi di Kecamatan Kragilan, Ki Cili Ragil merupakan nama yang disematkan dalam Kecamatan Kragilan.⁹ Dalam berziarah biasanya masyarakat Kragilan melakukan kegiatan tertentu, seperti: membersihkan makam, menabur bunga, berdoa, berdzikir, membaca tawassul, tahlil, sholawat atau membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Ziarah makam ini dilakukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan bakti kepada orang tua yang telah meninggal, serta untuk mendoakan para wali dan ulama Allah agar mendapat keberkahan. Sebelumnya mereka terlebih dahulu bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw, sahabat, auliya, ulama, dan khususnya kepada ahli kubur Ki Cili Ragil.¹⁰

Ki Cili Ragil atau Syekh Abdul Muhyi sendiri merupakan seorang tokoh yang dilahirkan di Cirebon pada tahun 950 H atau 1533 M. Ia pergi mengembara ke Banten yang berlokasi di Kecamatan Kragilan, pada tahun 1563 M Ia berperan dalam proses Islamisasi di Kragilan, dan wafat pada tahun 1572 M dan di makamkan di Kragilan. Sebagian besar masyarakat Kragilan meyakini sebagai Waliyullah dan nama tokoh Ki Cili Ragil disematkan dalam nama Kecamatan Kragilan sejak lama, nama tersebut ada sebelum Belanda datang ke Banten, penyematan nama Kragilan sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten.¹¹

⁹ TB. Abdul Hadi Kusuma Hadi, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

¹⁰ KH. Humaidi Mujibi, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

¹¹ TB. Abdul Hadi Kusuma Hadi, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

Fokus penelitian ini adalah makna dan fungsi tradisi ziarah Ki Cili Ragil, ziarah makam Ki Cili Ragil ini menarik untuk diteliti karena setiap daerah memiliki ulama besarnya masing-masing, ziarah makam Ki Cili Ragil dilaksanakan untuk mendoakan para wali dan ulama agar mendapat keberkahan. Ziarah makam ini dilaksanakan setiap hari Kamis, hari Jum'at, hari besar seperti sebelum datangnya Ramadan, setelah salat idul Fitri dan idul Adha, bahkan jika hajatnya terkabul masyarakat banyak yang bernazar berziarah ke makam Ki Cili Ragil sebelum berziarah ke Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hingga kini masyarakat Kragilan tetap melaksanakan tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil.¹²

Peneliti mengambil tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil karena semua masyarakat Kragilan melaksanakan ziarah, namun sebagian dari mereka belum memahami makna dibalik ritual yang mereka lakukan, yang mereka ketahui sebatas ritual yang harus dilaksanakan untuk menghormati arwah leluhur. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikan agar tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil ini tidak hilang ditelan zaman.

B. Rumusan Masalah

Di dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis dalam mengangkat obyek penelitian

¹² KH. Ahmad Ilyas, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

tentang tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil Kragilan, akan membatasi hal yang erat kaitanya dengan penelitian tersebut dan menekankan pada makna dan fungsi tradisi ziarah makam bagi masyarakat Kragilan.

Untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian, maka dipandang perlu adanya rumusan-rumusan masalah yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Kragilan?
2. Bagaimana deskripsi makam Ki Cili Ragil?
3. Bagaimana tata cara ziarah di pemakaman Ki Cili Ragil?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara teori penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil serta memahami tujuan penelitian di wilayah Kecamatan Kragilan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Kragilan.
2. Untuk mengetahui deskripsi makam Ki Cili Ragil.
3. Untuk mengetahui tata cara ziarah di pemakaman Ki Cili Ragil.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber terkait dengan judul skripsi, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk

membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas. Menyusun tinjauan pustaka atau ringkasan tertulis berupa artikel, buku, yang mendeskripsikan teori atau informasi baik masa lalu ataupun saat ini.¹³ Terdapat beberapa karya tulis seperti buku, jurnal, dan dokumen, dan wawancara mengenai tradisi ziarah makam Ki Cili Ragil, Kragilan, Serang, Banten.

Berikut buku atau karya ilmiah yang membahas tentang *Tradisi Ziarah Makam Ki Cili Ragil di Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Banten*. Buku yang berkaitan atau membahas tentang *Tradisi Ziarah Makam Ki Cili Ragil*. Berikut buku atau karya ilmiah yang membahas tentang *Tradisi Ziarah Makam Ki Cili Ragil di Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Banten*:

1. Buku tentang: Ziarah dan Wali di Dunia Islam, oleh Claude Guillot, dan Henri Chambert-Loir. Diterbitkan oleh: Komunitas Bambu, diterbitkan di kota Depok pada tahun 2007. Buku ini membahas tentang ziarah dan dunia Islam, dan beberapa bukti dari adanya makam petilasan tokoh-tokoh agama Islam yang akan diteliti, terkait penulisan, fakta, data, dan sumber yang berkaitan tentang ziarah kubur. Penulis memfokuskan sumber dari buku ini untuk mengambil tentang pengertian ziarah kubur, makam, dan petilasan.
2. Buku tentang: Tuntunan Praktis Ziarah Kubur, Makam Walisongo hingga Makam Rasul Saw, di Yogyakarta oleh Pustaka Pesantren, pada tahun 2022.

¹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indoensia* (Bandung: Bandung: Mizan, 1998), p. 74.

Oleh Munawir Abdul Fattah, Buku ini membahas tentang bagaimana tata cara ziarah kubur, melalui buku ini penulis akan mengambil beberapa sumber yang berkaitan dengan judul, yaitu terkait penulisan yang berfokus pada tradisi ziarah kubur mengenai adab, etika, hal yang dilarang dan tata cara mengenai ziarah kubur.

3. Buku tentang: Ziarah Masjid dan Makam, oleh Uka Tjandrasasmita. Diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana penjelasan mengenai anjuran, adab, dan bagaimana penjelasan tentang tradisi umat Islam, ziarah, bentuk bangunan masjid, dan jenis bentuk makam Islam. Peneliti memfokuskan mengambil sumber dari buku ini pada bagian tentang penjelasan anjuran, sejarah dan penjelasan tentang ziarah, dan penjelasan tentang bentuk makam.
4. Buku tentang: Kaifiyah Ziarah Kubur wa Tahlil, oleh Ahmad Khoiruddin bin Salwani. Diterbitkan di Kediri oleh Pustaka Pesantren, 1990. Buku ini menjelaskan bagaimana peran abangan, santri dan priyai dalam masyarakat Jawa. Peneliti memilih buku ini untuk mengambil sumber bagaimana peran santri dan masyarakat untuk melestarikan tradisi ziarah kubur.
5. Buku tentang: Ajal Pasti Datang, oleh Sunart. Diterbitkan oleh Pustaka Amani, diterbitkan di Jakarta pada tahun 1983. Buku ini menjelaskan tentang sejarah bagaimana asal mula ziarah kubur bagi umat Islam sejak dahulu, dalil, hukum, dan aturan tentang ziarah kubur, serta

didalam buku ini terdapat tuntunan bacaan ziarah, tahlil lengkap arab dan latin. Peneliti fokus terhadap buku ini untuk sumber penulisan skripsi, karena sesuai dengan judul pembahasan.

6. Buku tentang: Alam Kubur dan Seluk Beluknya, oleh Zainal Abidin. Diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta 1993. Buku ini memuat nasehat bagi yang akan mati, tanda-tanda khusnul khatimah, ziarah kubur, wasiat, doa kubur dan lain-lain. Juga dibahas tentang bagaimana mempersiapkan mati itu, apa tanda-tandanya orang akan mati, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan sebagainya.
7. Peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi ziarah kubur makam Ki Cili Ragil menurut tokoh masyarakat Kragilan, Ki Cili Ragil merupakan tokoh yang berperan dalam proses islamisasi di Kecamatan Kragilan, Ki Cili Ragil merupakan nama yang disematkan dalam Kecamatan Kragilan. Dalam berziarah biasanya masyarakat Kragilan melakukan kegiatan tertentu, seperti: membersihkan makam, menabur bunga, berdoa, berdzikir, membaca tawassul, tahlil, sholawat atau membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Ziarah makam ini dilakukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan bakti kepada orang tua yang telah meninggal, serta untuk mendoakan para wali dan ulama Allah SWT agar mendapat keberkahan.¹⁴

¹⁴ TB. Abdul Hadi Kusuma Hadi, diwawancarai oleh Anom Hidayatullah, *Tatap Muka*, Kragilan, Serang, Banten, 11 Juni 2024.

E. Kerangka Pemikiran

Ziarah berasal dari bahasa Arab “*ziyarah*” yang secara etimologis berarti kunjungan. Ziarah ke kubur Nabi Muhammad Saw artinya mengunjungi makam Nabi Muhammad Saw, ziarah ke makam orang tua, ziarah ke makam wali artinya mengunjungi makam wali, ziarah ke makam pahlawan artinya mengunjungi makam pahlawan. Ziarah sebenarnya bukan hanya untuk mengunjungi orang yang telah meninggal tetapi juga untuk orang yang masih hidup. Namun dalam pemahaman masyarakat penyebutan ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal, yaitu melalui makamnya sehingga disebut dengan ziarah makam.¹⁵

Dalam suatu realita kebudayaan akan selalu dalam proses perubahan sebab itu, corak kebudayaan akan terus mengalami perbedaan dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membuat perubahan itu adalah gerak kebudayaannya, ada yang cepat ada juga yang lambat dalam merespon kebudayaan lain. Menghormati leluhur atau nenek moyang dapat diungkapkan melalui tradisi ziarah makam. Ziarah makam dilakukan untuk menghormati arwah nenek moyang, kedua orang tua dan keluarga yang dimakamkan disana, untuk mengingatkan yang berziarah tentang akhirat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur pokok yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan

¹⁵ Ahmad Sa'dullah, *Ziarah Tradisional Dihastana Girigondo Temon Kulon Progo 1900-2000*, (Studi Sosio Historis) Skripsi (Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, 2000).

kesenian. Kebudayaan cenderung diikuti masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor kematian dan kelahiran.¹⁶

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang di pelopori oleh Radcliff-Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi yang ada kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*Coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini Radcliffe Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia, bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat dari hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.¹⁷

Teori fungsional struktural ini sesuai dengan tradisi ziarah makam Jum'at Kliwon karena ziarah makam bukan hanya sekedar sebagai pemuas kebutuhan individu melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok. Selain itu, ziarah makam ini mempunyai makna dan fungsi yang sangat penting untuk masyarakat pendukungnya. Hal itu dapat terjadi karena budaya dipandang mempunyai kebutuhan sosial. Dimana kebudayaan ziarah makam ini muncul karena adanya sebuah tuntunan, baik dari lingkungan atau pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), p. 217.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), p. 109.

Peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis dan kebudayaan, untuk memahami kajian ilmiah ini. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan kebudayaan diharapkan dapat mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat lingkungan kebudayaan ditempat peristiwa ziarah makam itu terjadi. Peneliti juga harus menggunakan sumber dengan menggunakan fakta dan data yang relevan dan akurat. Peneliti kemudian dapat juga harus bisa menjelaskan mengenai latar belakang dan segi dinamika sosial, serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil* maka penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, teks media massa, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Penelitian Kebudayaan merupakan usaha untuk memahami fakta yang keberadaanya diwakili oleh sesuatu dan dilakukan secara rasional empiris. penelitian filosofis yang membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian kebudayaan.¹⁹ Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

¹⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1984), p. 23.

¹⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 23.

Menurut Sugiyono mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategi dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data diantara pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi mengenai variabel-variabel yang menjadi perhatian, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil. Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Teknik pengumpulan data adalah proses riset dimana peneliti menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis untuk dianalisa.²⁰

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan memperhatikan secara akurat mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Penelitian ini akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap

²⁰ Mila Sari Dk, *Penelitian Operasional*, (Sumatra Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), p. 19.

masyarakat kecamatan Kragilan dalam melaksanakan Tradisi Ziarah Kubur serta mereka memahami, dan melaksanakan tradisi yang memang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu, Observasi menjadi teknik penting dalam penelitian kebudayaan agar dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Cara yang di pakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan intraksi sosial, dimana wawancara ini peroses percakapan yang dilakukan penulis dengan dua orang atau lebih, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil* yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui ekspresi langsung dari informan subjek penelitian ketika sedang melakukan tanya jawab kepada terwawancara yang akan memberikan jawaban atas *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil*.²¹

Dalam wawancara penelitian menggunakan daftar pertanyaan, yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan peneliti mengusahakan wawancara berjalan kondusif, agar hasil dari sumber wawancara yang didapatkan dengan

²¹ Fitria Rahmawati, Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Universitas Hamzawadi Press, 2017), p. 92.

hasil yang baik dan benar. Sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang ditanyakan terkait tujuan, prosesi, serta nilai-nilai yang terkandung.²² Dalam pembahasan skripsi tentang *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil*.

Dalam penelitian ini, Peneliti mewawancarai beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data yang relevan, yaitu:

1. Ustadz TB. Abdul Hadi Kusuma Hadi (Sejarah Ki Cili Ragil. Sejarah awal berdirinya kecamatan Kragilan)
2. KH. Ahmad Ilyas (Sejarah Makam Ki Cili Ragil, Letak Makam Ki Cili Ragil, dan sebagai Tokoh Masyarakat Kecamatan Kragilan)
3. KH. Humaidi Mujibi (Tradisi Ziarah Kubur di Makam Ki Cili Ragil, Tuntunan Ziarah Kubur dan Bacaan Ziarah Kubur)
4. KH. Aliyuddin (Tokoh Masyarakat Kecamatan Kragilan yang membidangi Sosial Kegamaan dan Pendidikan di Kecamatan Kragilan)
5. Drs. H. Encep Bunyamin Soemantri, M.Si (Kondisi Objektif Kecamatan, Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Kragilan dan Camat Kecamatan Kragilan)
6. Ustadz Madsari (Tatacara, Larangan, Adab dan Tuntunan Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil)
7. Bapak Haeroni (Pengelola Makam Ki Cili Ragil dan Tokoh Masyarakat Desa Kragilan, Kecamatan Kragilan)
8. Bapak Rohim (Ketua RT di Cisereh, Desa Kragilan, Kecamatan Kragilan).

²² Fitria Rahmawati, Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Universitas Hamzawadi Press, 2017), p. 93.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi tulisan buku, foto dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara merekam pembicaraan menggunakan handphone yang bergu untuk memperkuat pertanyaan yang diajukan. Menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber, dan juga melakukan dengan cara mengumpul kan sumber sumber tertulis sebagai bahan rujukan dalam penelitian *Tradisi Ziarah Kubur Makam Ki Cili Ragil*.²³

2. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan mendokumentasikan data kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data adalah proses sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data agar dapat diambil kesimpulan yang berharga. Ini adalah langkah kritis dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Pada dasarnya, tujuan utama dari belajar analisis data adalah mendapatkan informasi yang mendalam atas suatu

²³ Fitria Rahmawati, Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Universitas Hamzawadi Press, 2017), p. 93.

topik, fenomena, atau permasalahan. Hasil dari analisis data akan dijadikan sebagai landasan untuk membuat kebijakan atau pengambilan keputusan.²⁴

Data penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data. Teknik analisis yang digunakan oleh model Miles dan Huberman. Data kualitatif adalah data non-numerik atau angka. Data ini biasanya berisi analisa kondisi saat ini pada organisasi sehingga membantu peneliti dalam menentukan permasalahan. Contoh data kualitatif seperti data wawancara, data observasi, catatan-catatan dari permasalahan yang pernah dihadapi, dan lain- lain.²⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tujuannya untuk membantu peneliti untuk memastikan agar data-data bisa didapatkan secara lengkap dan menyeluruh sesuai kebutuhan. Sehingga,

²⁴ Mila Sari Dk, *Penelitian Operasional*, (Sumatra Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), p. 19.

²⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 79.

ketika terdapat beberapa data yang ganjil atau kurang, peneliti bisa melakukan observasi tambahan untuk mendapatkan data.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian data dapat dilakukan dalam bentuk terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian terkait penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk urain singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Penyajian data adalah bentuk pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data-data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian data yang tepat, sorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, maupun grafik.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum dikaji. Kesimpulan penelitian pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang dikemukakan. Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan penelitian yang merupakan hasil analisis data yang terkumpul.²⁶

²⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 81.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab pembahasan, berdasarkan pedoman penulisan penelitian karya ilmiah, yang kelima bab tersebut mempunyai sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian melalui beberapa tahap diantaranya: penentuan penelitian, teknik pengumpulan data diantaranya kajian pustaka dan wawancara mendalam dan teknik analisis data.

BAB II. Kondisi Masyarakat Kragilan, meliputi: Kondisi Objektif Kragilan, Kondisi Demografis Kragilan, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kragilan, Kondisi Keagamaan Kragilan.

BAB III. Deskripsi Makam Ki Cili Ragil, meliputi: Biografi Ki Cili Ragil, Letak Makam Ki Cili Ragil, Kondisi Makam Ki Cili Ragil, Bentuk Makam Ki Cili Ragil.

BAB IV. Tata cara Ziarah di Pemakaman Ki Cili Ragil, meliputi: Bacaan dan Doa Ziarah Kubur, Adab dan Larangan Ziarah Kubur, Keutamaan Ziarah Kubur, Tujuan Ziarah Kubur, Dampak Ziarah Terhadap Masyarakat.

BAB V. Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran.